



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 6404-6413

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Model Integrasi Pendidikan Karakter Berbantuan Media Prezi dalam Pembelajaran IPAS Bagi Siswa Kelas V SD

Bunga Adelia P.F.<sup>1✉</sup>, Annisa Putri Aisyah<sup>2</sup>, Supriyadi<sup>3</sup>, Jody Setya Hermawan<sup>4</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lampung

Email: [bungaadeliaa17@gmail.com](mailto:bungaadeliaa17@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penurunan moral di kalangan pelajar saat ini menunjukkan betapa pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam model pembelajaran. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) menyertakan penguatan nilai-nilai karakter. Fokus pendidikan ini bukan hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, seperti sikap tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan kesadaran lingkungan. Tujuan utamanya adalah mendidik siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat sekitar. Meskipun demikian, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang tertarik atau merasa jenuh dengan metode pengajaran konvensional, yang sering kali diakibatkan oleh penyampaian materi yang bersifat monoton dan kurang interaktif. Untuk mengatasi masalah ini, Penelitian ini bertujuan untuk membawa pembaruan dalam proses pembelajaran melalui penggunaan media interaktif. Prezi dipilih sebagai salah satu opsi media yang mampu menawarkan pengalaman belajar yang lebih hidup, atraktif, dan interaktif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter, Media*

==

## Abstract

The decline in moral values among students today highlights the importance of integrating character education into the learning model. In the implementation of the Kurikulum Merdeka in elementary schools, IPAS (Science and Social Studies) lessons include the strengthening of character values. This educational focus is not only on academic knowledge but also on shaping students' character, such as a sense of responsibility, empathy towards others, and environmental awareness. The main goal is to educate students to become individuals who are not only academically intelligent but also possess good character and contribute positively to society. However, in reality, many students are still disinterested or feel bored with conventional teaching methods, often due to the monotonous and less interactive delivery of material. To address this issue, this research aims to introduce innovation in the learning process through the use of interactive media. Prezi was chosen as an alternative media option capable of providing a more dynamic, engaging, and interactive learning experience, with the hope of increasing students' interest and active participation in learning activities.

Keywords: *Education, Character, Media*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Proses tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai. Siska (2018) menyatakan bahwa pendidikan di sekolah harus mampu membekali siswa untuk menghadapi tantangan era abad ke-21, dengan pembelajaran yang lebih menekankan peran aktif siswa (student-centered) daripada metode pembelajaran yang didominasi oleh peran guru (teacher-centered). Ayu dan koleganya (2019) juga menekankan bahwa pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan dapat mendorong kemajuan negara.

Salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan performa guru adalah pemanfaatan media pembelajaran yang dirancang untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Media pembelajaran memiliki peran krusial dalam meningkatkan efektivitas serta kualitas proses belajar mengajar. Dengan memanfaatkan beragam jenis media, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemilihan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa dapat berkontribusi terhadap pencapaian hasil yang lebih baik dalam pendidikan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan metode pengajaran, sangat

penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan serta mengadopsi media pembelajaran yang inovatif guna mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Penggunaan media pembelajaran yang terbaru dan mudah dipahami oleh siswa tidak hanya memberikan peluang bagi guru untuk mengoptimalkan proses pengajaran, tetapi juga membantu mereka dalam melaksanakan tugas pengajaran dengan lebih efisien. Melalui pemanfaatan media berbasis teknologi, guru dapat memperluas keterampilan pedagogis mereka, memperkaya metode pengajaran, serta meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Media pembelajaran yang interaktif dan inovatif memungkinkan guru untuk menjangkau siswa dengan cara yang lebih dinamis, sehingga siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Namun, meskipun berbagai media telah tersedia, kenyataannya, hasil pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) masih sering belum mencapai tingkat yang diharapkan. Ini menjadi tantangan besar, mengingat IPAS adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk membentuk karakter dan pemahaman siswa mengenai lingkungan sosial dan alam sekitar mereka, terutama di tingkat sekolah dasar yang merupakan fondasi pendidikan karakter siswa di masa depan.

Inovasi melalui pemanfaatan media interaktif semacam Prezi diharapkan dapat mengubah pandangan terhadap pembelajaran karakter yang selama ini dianggap monoton, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut. Menurut Harjanto dan Elvadolla (2021), "Prezi merupakan programming presentasi sebagai sarana untuk mengeksplorasi berbagai ide pada kanvas virtual, programming ini memiliki fitur unggulan yaitu menggunakan Zooming UI (ZUI), yang memungkinkan pengguna untuk memperbesar dan memperkecil media presentasi". Oleh karena itu, diharapkan pemanfaatan media pembelajaran Prezi dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam penerapan pembelajaran berintegrasi karakter pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kajian literatur atau telaah pustaka. Proses kajian ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber referensi dari berbagai penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999). Kompilasi tersebut digunakan untuk merumuskan: (1) Kesesuaian penggunaan media pembelajaran dengan Prezi, (2) Tanggapan terhadap media pembelajaran berbasis Prezi, dan (3) Peningkatan hasil belajar setelah penerapan media pembelajaran Prezi. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan (Kulthau, 2002):

1. Memilih tema

2. Mengeksplorasi informasi
3. Menentukan arah penelitian
4. Mengumpulkan sumber data
5. Menyajikan data
6. Menyusun laporan

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, yang berguna untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat diuji kembali dalam konteks tertentu (Krippendorff, 1993). Proses analisis ini melibatkan seleksi, perbandingan, penggabungan, dan pengelompokan data untuk mengidentifikasi informasi yang relevan (Sabarguna, 2005). Pengecekan antara sumber pustaka serta tinjauan dari pembimbing dilakukan untuk menjaga kelangsungan proses evaluasi, sekaligus mencegah dan menghilangkan kesalahan informasi yang mungkin muncul akibat kesalahpahaman atau kurangnya referensi yang memadai (Sutanto, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya, pendidikan karakter hanya berfokus pada dua topik, yaitu agama dan pendidikan karakter (PKN), terutama berkaitan dengan moralitas dan sifat peserta didik. Namun, pada kenyataannya, penanaman dan pembentukan karakter hanya melalui dua bidang itu saja tidaklah cukup. Beberapa faktor menyebabkan kurangnya hasil pendidikan karakter melalui mata pelajaran agama maupun PKN. Pertama, materi pelajaran di kedua mata pelajaran tersebut cenderung baru memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai. Kedua, kegiatan pembelajaran di kedua mata pelajaran tersebut tidak secara efektif mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai, yang mengakibatkan siswa berperilaku tangguh. Ketiga, pembentukan karakter siswa melalui dua mata pelajaran itu saja tidak cukup. Untuk mengatasi masalah di atas, pendidikan karakter harus memasukkan semua mata pelajaran terutama pada mata pelajaran IPA. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengajaran IPA, diharapkan dapat menunjukkan bahwa ada kualitas pengajaran IPA yang belum diakui dan perlu diteliti, serta dioptimalkan untuk mengembangkan karakter peserta didik. (Khusniati, 2012).

Guru IPA biasanya menggunakan metode observasi, eksperimen, dan analisis dalam mengajar mata pelajaran mereka. Dalam pengembangan karakter, ini dapat membantu peserta didik karena fase ini dapat membantu mereka mengembangkan sifat-sifat seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, kerja keras, dan rasa ingin tahu yang tinggi (Kadek Darmayasa et al., 2018). Selain itu, menurut Sulthon (2016), IPA adalah pengetahuan yang digunakan oleh sekelompok orang secara sistematis untuk mengevaluasi semester tertentu. Kode IPA

adalah salah satu dasar pemahaman fundamental yang mencakup makna, struktur, dan tindakan. Sebagai proses keterampilan, IPA mencakup kegiatan observasi, hubungan waktu, hipotesis, klasifikasi, evaluasi, komunikasi, kontrol variabel, dan interpretasi data. Seperti yang dinyatakan oleh (Dessty, n.d.) Pendidikan dapat membentuk dan memperkuat karakter, dan hal ini mampu diperoleh dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika seseorang dapat menempatkan dirinya sebagai kekuatan moral dalam dirinya, orang tersebut dapat dianggap berkarakter. Terkait dengan sains, hal ini dapat membantu dalam mendorong pertumbuhan peserta didik di kelas melalui metode pengajaran yang berbasis pada guru sains. Proses pendidikan yang digunakan dari kelas tingkat rendah hingga kelas tingkat tinggi dapat menghasilkan karakter yang dapat dilatih menjadi lebih baik (Wati et al., 2022).

Pendidikan IPS adalah komponen penting dalam mendorong pertumbuhan sosial, emosional, pribadi, dan intelektual. (Sudrajat & Hernawati, 2020). Diharapkan bahwa siswa memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sebagai hasil dari pendidikan IPS (Sudrajat & Hernawati, 2020). Disiplin dan kewajiban ditanamkan dalam setiap individu, masyarakat, bangsa, dan dunia melalui sikap dan perilaku. Mampu berkomunikasi, bekerja sama, bersikap toleran, memahami, dan merangkul keragaman sambil memperkuat ikatan lokal. Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah sosial secara holistik, integratif, dan transdisipliner. Menurut Lickona (2016), mengembangkan karakter yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila ini harus dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari sejak lahir. Ini disebabkan fakta bahwa karakter peserta didik harus ditanamkan sejak kecil sehingga mereka dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma religius serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama dalam masyarakat. Sebaliknya, setiap anggota masyarakat harus menyadari bahwa salah satu ciri pendidikan karakter adalah menghargai hak-hak sesama, menghormati hukum, berpartisipasi dalam semua kegiatan, dan memperhatikan sesama menurut Saiful, 2022.

Menurut Budimansyah (2010), karakteristik bangsa Indonesia yang utuh dan menjiwai sila Pancasila dapat dirangkum sebagai berikut. a) Berke-Tuhan-an Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki kumpulan karakteristik yang unik. Karakter ini fokus pada satu hal, yaitu selalu jujur, bekerja sama dengan orang lain, dan bertindak sesuai dengan agama masing-masing. dengan tujuan untuk menunjukkan sikap kepada orang lain. b) Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Ini adalah kualitas yang dapat ditransfer dari sila cerminan ke dua doa, yaitu, sikap untuk bergabung tinggi keadilan dan adab. Ini dapat dijelaskan dengan bagaimana seseorang dapat percaya bahwa setiap orang memiliki derajat, hak, dan tanggung jawab yang sama. Selain itu, siswa mungkin

mengembangkan rasa urgensi yang menginspirasi mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kemanusiaan dan menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai. c) Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa. Mereka memiliki sifat persatuan dan kesatuan, yang berarti mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Mereka juga menjunjung tinggi bangsa Indonesia. Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan HAM. Sikap mengambil keputusan secara moral berani bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, dan sikap ini mencerminkan sikap individu yang dapat bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan. Setiap orang memiliki ciri-ciri keadilan sosial, yang mencakup sikap saling gotong royong, sikap adil dalam berbagai situasi, dan sikap menghargai orang lain. Melalui pendidikan karakter yang di dalamnya memuat nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan dengan materi IPS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor siswa. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengajarkan siswa menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang bermanfaat bagi mereka sendiri, masyarakat, dan negara. Tujuan pendidikan IPS adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa tentang kondisi sosial masyarakat. Sehingga dalam hal ini pendidikan karakter yang akan diberikan kepada peserta didik menggunakan model integrasi berbantuan media Prezi.

Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi diharapkan dapat dimaksimalkan di berbagai industri terutama di bidang pendidikan. Pendidik harus terlibat dalam penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar (Batrakova et al., 2024; Pham et al., 2024; Sanabria-Z et al., 2024; Solehudin, 2019: 1). Di era teknologi yang berkembang sangat cepat, siswa menghadapi kesulitan (Solehudin, Triwoelandari, & Kosim, 2020: 124). Penggunaan media pembelajaran berdampak pada kemampuan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik, menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya menurut Suryani et al., 2020 (dalam Saputri & Rofiki, 2024) Media pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran anak Sekolah Dasar karena memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa, sehingga dapat memunculkan minat siswa dalam pembelajaran yang akan berdampak pula pada hasil pembelajaran menurut Alviyaturrohman et al., 2017; Karim & Savitri, 2020 (dalam Kurniawan et al., n.d.). Media pembelajaran yang digunakan harus mudah digunakan oleh guru agar siswa dapat memahami konsep yang dijelaskan oleh guru. Media adalah salah satu alat yang digunakan guru untuk membantu siswa memahami konsep saat diajarkan sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

dapat tercapai dengan cara yang ideal. (Kustandi & Sutjipto, 2011). Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah prezi. Menurut Perron & Stern (dalam Muharni et al., 2021), prezi adalah program perangkat lunak yang mirip dengan PowerPoint di internet dan menggunakan sistem Zoom User Interface (ZUI) untuk membantu kita memahami atau mengurangi jumlah materi yang akan kita gunakan melalui prezi. Prezi juga dapat menyertakan berbagai jenis media, seperti audio, video, dan audiovisual, sehingga akan menciptakan multimedia interaktif di dalam kelas. (Susanti & Elfizon, 2019).

Model integrasi pendidikan karakter di sekolah dasar berasal dari model pendidikan moral pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral (Lickona, 2015, Ratna Megawangi, 2004). Model ini menjadi lebih lanjut dan menghubungkan moral sinverbal, moral habitus, dan moral culture sebagai model integrasi pendidikan karakter bangsa dari tingkat individu hingga tingkat kelompok. Lickona (2004) menyatakan bahwa secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku (*operatives values, values in action*) yang satu sama lain saling berkaitan, yakni *moral knowing, moral feeling, dan moral behavior*.

1. *Moral knowing*, siswa diajarkan mengenai berbagai ilmu yang berkaitan dengan moral oleh guru. Pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam mata pelajaran IPA berupa mengenai prinsip-prinsip moral yang mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, etika, serta moral bermasyarakat. Sebagai contoh, siswa diajarkan untuk mengenali pentingnya menjaga lingkungan seperti memahami dampak negatif sampah plastik terhadap ekosistem laut, mempelajari fakta-fakta ilmiah yang berkaitan dengan kerusakan alam akibat aktivitas manusia, serta bagaimana cara menghormati makhluk hidup. Sedangkan dalam mata pelajaran IPS guru dapat mengajarkan keadaan moral dalam menilai sesuatu, penilaian moral, menentukan perspektif, pengambilan keputusan, serta bagaimana cara memahami diri sendiri.
2. *Moral feeling*, siswa diajarkan berbagai perasaan mencakup kemampuan untuk merasakan empati, simpati, atau rasa tanggungjawab atas suatu isi moral oleh guru. Dalam mata pelajaran IPA, guru bisa mengajarkan siswa untuk merasakan kepedulian terhadap hewan yang hampir punah atau menyadari dampak negatif dari penggundulan hutan terhadap keseimbangan ekosistem. Sedangkan dalam mata pelajaran IPS, guru dapat mengajarkan tentang benar dan salah, tidak bergantung kepada orang lain, memiliki rasa empati, mencintai hal baik dan membenci hal buruk, memegang penuh kendali atas diri sendiri, serta rendah hati.
3. *Moral action*, hal ini merujuk pada tindakan nyata yang diambil siswa berdasarkan nilai-nilai moral yang mereka pahami. Dalam pembelajaran IPAS dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti menanam pohon di lingkungan sekolah, mengelola bank sampah,

menghemat penggunaan air dan energi di sekolah, memecahkan berbagai persoalan secara adil, serta memiliki kebiasaan yang bernilai positif untuk lingkungan sosial dan alam.

4. *Moral sinverbal*, umumnya berkaitan dengan bagaimana siswa mengekspresikan nilai-nilai moral secara lisan atau tulisan. Dalam konteks pembelajaran IPAS, siswa bisa dilatih untuk berpendapat mengenai masalah-masalah sosial dan lingkungan, seperti berpartisipasi dalam diskusi mengenai pentingnya daur ulang atau kebijakan yang ramah lingkungan contohnya dalam hal diskusi mengenai cara mengurangi pencemaran air. Selain itu, siswa diajarkan untuk memikirkan setiap kata yang akan diucapkannya sebelum dilisankan.
5. *Moral habitus*, berkaitan dengan kebiasaan moral yang tertanam dalam perilaku sehari-hari. Contohnya menjaga kebersihan lingkungan kelas, menggunakan botol minum yang bisa diisi ulang untuk mengurangi sampah plastik, dan sebagainya.
6. *Moral culture*, umumnya merujuk pada budaya sekolah atau kelompok yang mendukung pengembangan nilai-nilai moral. Dalam IPAS, sekolah bisa membentuk budaya peduli lingkungan melalui program-program seperti "Hari Lingkungan Hidup", lomba kebersihan antar kelas, atau kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian, penerapan model integrasi pendidikan karakter berbantuan media prezi dalam pembelajaran IPAS dapat membuat siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara ilmiah, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang bertanggungjawab secara sosial dan lingkungan, yang akan berguna bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS dapat dilakukan melalui *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*, *moral sinverbal*, *moral habitus*, dan *moral culture* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Selain itu, model ini memperoleh hasil yang memuaskan karena dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggungjawab, kerjasama, dan kejujuran melalui pendekatan yang interaktif dan visual. Media yang digunakan pendidik saat melakukan pembelajaran adalah prezi karena melalui media prezi pembelajaran yang dilakukan lebih menarik, efektif, dan bermakna sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, tetapi juga memperkuat pengembangan karakter mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, J. P. (2022). Pengembangan Media Interaktif Software Prezi pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 258-266.
- Ayu, D., Ningsih, S., & Komikesari, H. (2019). Kelayakan Media Pembelajaran Prezi Menggunakan Pendekatan Saintifik Feasibility of Prezi Learning Media Using Scientific. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 02 (2) (2019) 204-209, 02(2), 204–209. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/index>
- Budimansyah, D., Ruyadi, Y., & Rusmana, N. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Desstya, A. (n.d.). *PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPA*.
- Harjanto, A., & Elvadolla, C. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dengan Aplikasi Prezi Di Sekolah Dasar. *Pendidikan Dan Pembelajaran*. <http://www.journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/1600>
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility*. NewYork: Simon & Schuster, Inc.
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019). Model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 104-115.
- Kadek Darmayasa, I., Nyoman Jampel, I., Hamonangan Simamora, A., & Teknologi Pendidikan, J. (2018). PENGEMBANGAN E-MODUL IPA BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 1 SINGARAJA. In *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 6, Issue 1).
- Khusniati, M. (2012). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPA. In *JPII* (Vol. 1, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii>
- Kurniawan, D., Nur'aeni, E., Hidayat, S., Rijal, M., & Muharram, W. (n.d.). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Prezi pada Materi Operasi Hitung Pecahan di Kelas V Sekolah Dasar*. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/index>
- Lickona, T. (2012) *Education for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta:PT Aksara.
- Siska, Y. (2018). Pembelajaran IPS di SD/MI. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=WN9MDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pembelajaran+sejarah+sd&ots=OtvnXBPPGW&sig=9i6ymBLL1UtMqjuk4FJTeMg\\_LCY](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=WN9MDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pembelajaran+sejarah+sd&ots=OtvnXBPPGW&sig=9i6ymBLL1UtMqjuk4FJTeMg_LCY)

- Sudrajat, A., & Hernawati, E. (2020). Peran Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *In Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Saputri, O. W., & Rofiki, I. (2024). *IMPLEMENTASI MODEL LEARNING CYCLE 7E BERBANTUAN MEDIA PREZI DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR*.  
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Wati, E., Harahap, R. D., & Safitri, I. (2022). Analisis Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5994–6004.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2953>